

**Pengaruh Penggunaan *Green Cost Accounting* Terhadap Reputasi
Perusahaan Melalui Kinerja Lingkungan
(Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sub-Sektor Kimia dan Semen)**

Iga Sugiarti^{1*}, Irwansyah², Sumarni³,

¹²³ Program Studi Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yapis, Dompu, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

Email: igawsugiarti@gmail.com



©2018 –Bongaya Journal for Research in Management STIEM Bongaya. Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licenci CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

Abstract: *The purpose of this study is to determine the effect of green cost accounting on corporate reputation through environmental performance, with a specific focus on manufacturing companies in the chemical and cement sub-sectors. This study uses a quantitative approach with a causal associative design. The population in this study is all chemical and cement sub-sectors listed in the basic materials sector on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2022-2024 period, totaling 24 manufacturing companies. The sample selection used a purposive sampling method, where from the total initial population of 24 companies, 6 companies were eliminated because they did not report their finances consecutively in the 2022-2024 period. Based on these criteria, a final sample of 18 companies was obtained that met the requirements, so that the total observational data analyzed in this study was 54 annual report data. The results of the study that the direct influence of green cost accounting variables does not have a significant effect on environmental performance is evidenced by a p-value of $0.073 > 0.05$. Green cost accounting does not have a significant effect on corporate reputation as evidenced by a p-value of $0.711 > 0.05$. The environmental performance variable significantly influences corporate reputation, as evidenced by a p-value of $0.000 < 0.05$. Meanwhile, the indirect influence of the green cost accounting variable does not significantly influence corporate reputation through environmental performance in the chemical and cement manufacturing sub-sector for the 2022-2024 period.*

Keywords: *Green Cost Accounting, Company Reputation, Environmental, Performance, Chemical and Cement Sub-Sector*

Abstrak: Tujuan penelitian ini mengetahui pengaruh *green cost accounting* terhadap reputasi perusahaan melalui kinerja lingkungan, dengan fokus khusus pada perusahaan manufaktur sub-sektor kimia dan semen. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif kausal. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh sub-sektor kimia dan semen yang terdaftar di sektor *basic materials* pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022-2024 sebanyak 24 perusahaan manufaktur. Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, di mana dari total populasi awal sebanyak 24 perusahaan, terdapat 6 perusahaan yang dieliminasi karena tidak melaporkan keuangan secara berturut-turut pada periode 2022-2024. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sampel akhir sebanyak 18 perusahaan yang memenuhi syarat, sehingga total data observasi yang dianalisis dalam penelitian ini adalah sebanyak 54 data laporan tahunan. Hasil Penelitian bahwa pengaruh secara langsung variable *green cost accounting* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja lingkungan dibuktikan dengan nilai *p-value* sebesar $0,073 > 0,05$. *green cost accounting* tidak berpengaruh signifikan terhadap reputasi perusahaan dibuktikan dengan nilai *p-value* sebesar $0,711 > 0,05$. Dan variable kinerja lingkungan berpengaruh signifikan terhadap reputasi perusahaan dibuktikan dengan nilai *p-value* sebesar $0,000 < 0,05$. Sedangkan pengaruh secara tidak langsung variabel *green*

cost accounting tidak berpengaruh signifikan terhadap reputasi perusahaan melalui kinerja lingkungan manufaktur sub-sektor kimia dan semen periode 2022-2024.

Kata kunci: *Green Cost Accounting*, Reputasi Perusahaan, Kinerja Lingkungan, Sub-Sektor Kimia dan Semen.

PENDAHULUAN

Isu lingkungan semakin mendapat perhatian dalam dua dekade terakhir seiring meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian lingkungan. Kondisi ini mendorong industri untuk menerapkan praktik ramah lingkungan, termasuk akuntansi hijau. Meskipun belum sepenuhnya dipahami manfaatnya, penerapan *green accounting* dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan, seperti meningkatnya minat konsumen, kepuasan karyawan, kinerja perusahaan, serta citra perusahaan, sekaligus menekan biaya modal dan asuransi. Industri kimia dan semen merupakan sumber utama pencemaran udara akibat debu dan emisi gas. Proses produksi semen yang masih bergantung pada bahan bakar fosil berkontribusi terhadap efek rumah kaca serta menimbulkan dampak kebisingan dan getaran bagi pekerja dan masyarakat sekitar (Trisakti, 2023; Irmawati, 2023). *Green cost accounting* merupakan metode akuntansi yang mengintegrasikan biaya serta dampak lingkungan ke dalam sistem pelaporan perusahaan, sehingga tidak hanya menekankan aspek keuangan, tetapi juga keberlanjutan penggunaan sumber daya. Penerapan metode ini membantu perusahaan mengelola aktivitas operasional secara lebih efisien dan menekan dampak negatif terhadap lingkungan, yang berdampak pada peningkatan kinerja lingkungan. Utami *et al.*, (2025) kinerja lingkungan yang baik menunjukkan komitmen perusahaan terhadap tanggung jawab lingkungan dan menjadi nilai tambah bagi para pemangku kepentingan. Perusahaan yang memiliki kepedulian lingkungan yang tinggi cenderung memperoleh kepercayaan publik yang lebih besar, sehingga reputasi perusahaan dapat meningkat (Sinaga *et al.*, 2025; Maong, 2022). Oleh karena itu, *green cost accounting* dipandang memiliki pengaruh tidak langsung terhadap reputasi perusahaan melalui perbaikan kinerja lingkungan (Ginting *et al.*, 2025). Berbagai kasus pencemaran lingkungan yang melibatkan perusahaan menunjukkan bahwa kesadaran akan dampak lingkungan dari kegiatan produksi masih terbatas. Hal ini menandakan bahwa upaya perusahaan dalam mengelola dampak tersebut belum maksimal, meskipun aktivitas industrinya berpotensi menimbulkan kerusakan signifikan. Oleh sebab itu, perusahaan seharusnya mengalokasikan dan merencanakan biaya lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab atas dampak yang ditimbulkan. Namun, pada kenyataannya, pengeluaran untuk biaya lingkungan belum sepenuhnya dianggap sebagai investasi strategis yang dapat meningkatkan citra perusahaan, menarik minat beli konsumen, serta berkontribusi pada profitabilitas jangka panjang (Wulandhari *et al.*, 2025).

Berdasarkan penelitian terdahulu, penerapan *green accounting* dan kinerja lingkungan telah banyak dikaji dalam konteks perusahaan (Angelina & Nursasi, 2021). Peneliti pengaruh penerapan *green accounting* dan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan dengan menggunakan indeks PROPER dan pengungkapan sustainability report. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan *green accounting* dapat meningkatkan persepsi positif terhadap kinerja perusahaan secara umum, namun penelitian ini tidak secara spesifik menelaah pengaruhnya terhadap reputasi perusahaan sebagai variabel intervening. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa penerapan *green accounting* berperan dalam meningkatkan kinerja lingkungan perusahaan melalui pengelolaan biaya lingkungan yang lebih efektif, sebagaimana ditegaskan oleh (Bellamy *et al.*, 2023). Yang menyatakan bahwa *green accounting* merupakan alat manajerial untuk meningkatkan kinerja lingkungan perusahaan. Sementara itu, (Dianty & Nurrahim, 2022) menekankan bahwa penerapan *green accounting* berperan dalam membentuk persepsi positif pemangku kepentingan, tetapi fokus penelitian lebih pada kinerja perusahaan secara keseluruhan, bukan secara langsung pada reputasi atau minat beli konsumen. Kinerja lingkungan yang baik terbukti berpengaruh terhadap reputasi perusahaan, karena perusahaan dengan tingkat kinerja lingkungan yang tinggi cenderung memperoleh legitimasi dan citra positif dari pemangku kepentingan (Ramadhani *et al.*, 2022). Selain itu, penelitian lain menunjukkan bahwa efek penerapan *green accounting* terhadap hasil perusahaan dapat bervariasi tergantung konteks perusahaan, seperti ukuran, tata kelola, dan strategi lingkungan (Niandari & Handayani, 2023).

Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini menitikberatkan pada pengaruh penggunaan *green cost accounting* terhadap reputasi perusahaan melalui kinerja lingkungan, dengan fokus khusus pada perusahaan manufaktur sub-sektor kimia dan semen. Model penelitian ini

menempatkan kinerja lingkungan sebagai variabel intervening yang menghubungkan penerapan *green cost accounting* dengan reputasi perusahaan, sehingga memberikan kontribusi baru dalam memahami mekanisme bagaimana praktik akuntansi ramah lingkungan dapat membentuk persepsi positif konsumen dan pemangku kepentingan terhadap reputasi perusahaan secara lebih spesifik. Dengan demikian, penelitian ini melengkapi kajian terdahulu yang lebih banyak menekankan pada nilai atau kinerja perusahaan secara umum. Kebaruan penelitian ini terletak pada kajian pengaruh *green cost accounting* terhadap reputasi perusahaan dengan kinerja lingkungan sebagai variabel mediasi, yang masih jarang diteliti. Selain itu, fokus pada industri kimia dan semen memberikan nilai tambah karena karakteristik risiko dan regulasi lingkungannya yang tinggi.

LANDASAN TEORI

Green Cost Accounting

Green cost accounting, atau akuntansi biaya lingkungan merupakan pendekatan akuntansi yang memasukkan biaya serta dampak lingkungan ke dalam laporan perusahaan (Putra *et al.*, 2024). Pendekatan ini tidak hanya menilai aspek keuangan tradisional, tetapi juga memperhitungkan penggunaan sumber daya alam serta dampak lingkungan yang ditimbulkan dari kegiatan produksi. Melalui penerapan *green cost accounting*, perusahaan dapat mengelola sumber daya secara lebih efisien, mengurangi limbah, serta mendukung keberlanjutan operasi. Selain itu, informasi biaya lingkungan yang dihasilkan dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan strategis perusahaan (Jannes *et al.*, 2025). Secara teoritis, *green cost accounting* dapat dijelaskan melalui Teori Legitimasi (*Legitimacy Theory*) yang menyatakan bahwa perusahaan berusaha memperoleh legitimasi dari masyarakat dengan menunjukkan bahwa aktivitasnya sesuai dengan norma dan nilai sosial yang berlaku (Mahmud, 2020). Selain itu, Teori Stakeholder (*Stakeholder Theory*) juga mendukung penerapan *green cost accounting*, di mana perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham, tetapi juga kepada seluruh pihak yang berkepentingan (Mahajan *et al.*, 2023).

Dalam penelitian terdahulu, indikator *green cost accounting* umumnya meliputi biaya pengelolaan limbah, biaya pencegahan pencemaran, biaya pemulihan lingkungan, serta biaya kepatuhan terhadap regulasi lingkungan (Mahmud, 2020). Untuk mengukur *green cost accounting*, penelitian ini menggunakan rasio biaya lingkungan terhadap biaya operasional.

$$RCG = \frac{\text{Biaya Lingkungan}}{\text{Biaya Operasional}} \times 100\%$$

Keterangan:

Biaya Lingkungan = seluruh biaya terkait aktivitas lingkungan
Biaya Operasional = total biaya operasional perusahaan

Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengendalikan dan meminimalkan dampak operasional terhadap lingkungan, seperti emisi, limbah, serta penggunaan energi (Hadiwibowo *et al.*, 2023; Rahmatullah, 2023). Penerapan *green cost accounting* dapat meningkatkan kinerja lingkungan karena perusahaan menjadi lebih sadar akan biaya dan risiko lingkungan yang ditimbulkan, sehingga dapat mengambil langkah pencegahan maupun mitigasi yang tepat (Putra *et al.*, 2024). Perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik tidak hanya mampu mengurangi dampak negatif terhadap ekosistem, tetapi juga meningkatkan citra positif di mata para pemangku kepentingan (Dwi *et al.*, 2024). Berdasarkan teori legitimasi, perusahaan berupaya menunjukkan bahwa operasionalnya tidak merusak lingkungan agar tetap diterima oleh masyarakat (Mahmud, 2019). Selain itu, teori institusional menyatakan bahwa perusahaan cenderung mengikuti aturan dan tekanan dari pemerintah serta institusi lain, termasuk regulasi lingkungan, sehingga mendorong peningkatan kinerja lingkungan.

Di Indonesia, kinerja lingkungan sering diukur menggunakan Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan (PROPER) yang dikeluarkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). Indikator kinerja lingkungan meliputi: (1) Peringkat PROPER, (2)

Pengelolaan limbah, (3) Efisiensi penggunaan energi, (4) Pengendalian emisi. Skala Penilaian PROPER: (1) Emas= 5, (2) Hijau= 4, (3) Biru= 3, (4) Merah= 2, (5) Hitam= 1 (Rizki, 2025).

Reputasi Perusahaan

Reputasi perusahaan merupakan persepsi positif yang dimiliki masyarakat, konsumen, dan investor terhadap kinerja, transparansi, serta tanggung jawab sosial perusahaan (Jannes *et al.*, 2025). Kinerja lingkungan yang baik dan penerapan *green cost accounting* berperan penting dalam membangun reputasi perusahaan karena mencerminkan komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan dan tanggung jawab lingkungan. Reputasi yang kuat dapat meningkatkan kepercayaan, loyalitas, serta dukungan dari stakeholder, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap profitabilitas jangka panjang perusahaan (Hadiwibowo *et al.*, 2023). Teori signaling menjelaskan bahwa perusahaan memberikan sinyal positif kepada pasar melalui kinerja keuangan maupun non-keuangan. Kinerja yang baik, termasuk dalam aspek lingkungan, menjadi sinyal kepercayaan bagi investor (Connelly *et al.*, 2025). Sementara itu, teori stakeholder menekankan pentingnya hubungan perusahaan dengan berbagai pihak untuk membangun reputasi yang baik (Mahajan *et al.*, 2023). Dalam penelitian ini, reputasi perusahaan diukur menggunakan *price to book value* (PBV) sebagai proksi kinerja perusahaan:

$$PBV = \frac{\text{Harga Pasar Saham}}{\text{Nilai Buku Per Saham}}$$

Keterangan:

Harga Pasar Saham = Nilai pasar yang tercantum di bursa efek

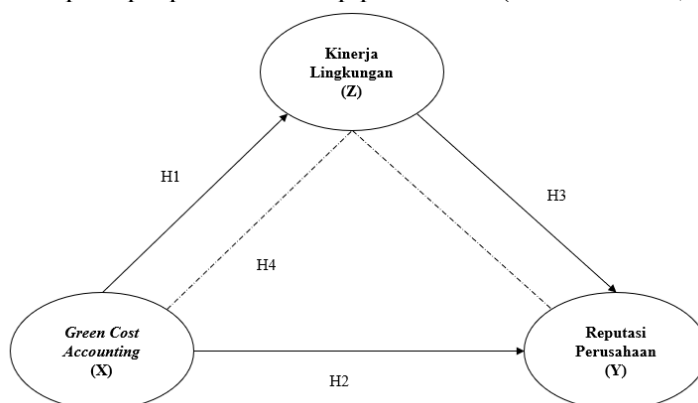
Nilai Buku Per Saham = Total aset bersih perusahaan

Hubungan Antar Variabel

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, *green cost accounting* diyakini memiliki pengaruh tidak langsung terhadap reputasi perusahaan melalui kinerja lingkungan. Pengelolaan biaya lingkungan yang efektif, memungkinkan perusahaan meningkatkan kinerja lingkungannya, yang selanjutnya membentuk persepsi positif dari stakeholder dan memperkuat reputasi perusahaan (Putra *et al.*, 2024; Dwi *et al.*, 2024; Studi & Sektor, 2024). Hubungan antar variabel ini menjadi dasar dalam penyusunan kerangka penelitian yang akan diuji dalam studi ini.

Kerangka Pemikiran

Penerapan *green cost accounting* memungkinkan perusahaan untuk mencatat dan mengelola biaya yang terkait dengan lingkungan secara lebih transparan, sehingga meningkatkan efisiensi operasional dan menunjukkan tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan, yang pada akhirnya memperbaiki kinerja lingkungan melalui pengelolaan limbah dan penggunaan sumber daya yang lebih optimal (Hasanuh *et al.*, 2025). Kinerja lingkungan yang baik menunjukkan bahwa perusahaan telah menjalankan praktik pengelolaan dampak operasional secara efektif dan sesuai standar, yang kemudian memperkuat citra dan legitimasi sosial perusahaan serta berdampak positif pada reputasi perusahaan di mata pemangku kepentingan (Jannes *et al.*, 2025). Dengan demikian, *green cost accounting* tidak hanya memengaruhi reputasi secara langsung, tetapi juga melalui peningkatan kinerja lingkungan sebagai jalur mediasi yang memperkuat persepsi positif terhadap perusahaan (Hasanuh *et al.*, 2025).



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Pengembangan Hipotesis:

Pengaruh Green Cost Accounting terhadap Kinerja Lingkungan

Green cost accounting berperan dalam membantu perusahaan mengidentifikasi, mengukur, serta mengendalikan biaya yang berkaitan dengan aktivitas lingkungan. Pengelolaan biaya yang efektif memungkinkan perusahaan meningkatkan efisiensi dalam penggunaan sumber daya sekaligus menekan dampak negatif terhadap lingkungan. Hal ini sejalan dengan panduan dari *International Federation of Accountants* yang menyatakan bahwa *praktik environmental management accounting* dapat mendukung peningkatan kinerja lingkungan organisasi. Oleh karena itu, semakin baik penerapan *green cost accounting*, maka semakin baik pula kinerja lingkungan yang dihasilkan (Bellamy *et al.*, 2023). Berdasarkan uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: *Green Cost Accounting* berpengaruh positif terhadap kinerja lingkungan.

Pengaruh Green Cost Accounting terhadap Reputasi Perusahaan

Penerapan *green cost accounting* mencerminkan keseriusan perusahaan dalam mengelola biaya yang berkaitan dengan lingkungan secara terbuka dan bertanggung jawab. Transparansi tersebut memberikan sinyal positif kepada para pemangku kepentingan bahwa perusahaan memiliki kepedulian terhadap isu keberlanjutan. Berdasarkan Teori Stakeholder yang dikemukakan oleh Edward Freeman perusahaan harus mampu memenuhi harapan berbagai pihak yang berkepentingan, termasuk dalam aspek lingkungan. Selain itu, Teori Legitimasi dari Mark C. Suchman menjelaskan bahwa organisasi akan berupaya memperoleh pengakuan sosial melalui aktivitas yang sesuai dengan nilai yang berlaku di masyarakat. Dengan demikian, implementasi *green cost accounting* yang optimal akan membentuk persepsi positif publik dan berdampak pada peningkatan reputasi perusahaan (Abdullah & Amiruddin, 2020). Berdasarkan uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂: *Green Cost Accounting* berpengaruh positif terhadap reputasi perusahaan.

Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Reputasi Perusahaan

Kinerja lingkungan yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menjaga kelestarian lingkungan serta menjalankan tanggung jawab sosialnya. Perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik umumnya memperoleh penilaian yang lebih positif dari masyarakat maupun pemangku kepentingan. Menurut (Afifah *et al.*, 2020) reputasi perusahaan terbentuk dari persepsi publik terhadap kinerja perusahaan secara keseluruhan, termasuk dalam aspek lingkungan. Selain itu, dalam perspektif Teori Legitimasi, perusahaan yang mampu memenuhi ekspektasi sosial akan memperoleh legitimasi yang lebih kuat, sehingga reputasinya meningkat. Dengan demikian, peningkatan kinerja lingkungan akan berkontribusi pada peningkatan reputasi perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃: Kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap reputasi perusahaan.

Peran Mediasi Green Cost Accounting terhadap Reputasi Perusahaan melalui Kinerja Lingkungan

Penerapan *green cost accounting* tidak hanya memberikan dampak langsung terhadap reputasi perusahaan, tetapi juga memengaruhi reputasi secara tidak langsung melalui peningkatan kinerja lingkungan. Pengelolaan biaya lingkungan yang baik akan terlebih dahulu meningkatkan kinerja lingkungan perusahaan, yang kemudian membentuk persepsi positif dari para pemangku kepentingan. Hal ini sejalan dengan Teori Stakeholder yang menekankan pentingnya kinerja perusahaan dalam memenuhi harapan stakeholder. Selain itu, Teori Legitimasi juga menjelaskan bahwa peningkatan kinerja lingkungan dapat memperkuat legitimasi sosial perusahaan, yang pada akhirnya berdampak pada reputasi (Nugraha *et al.*, 2026). Oleh karena itu, kinerja lingkungan berfungsi sebagai variabel intervening dalam hubungan antara *green cost accounting* dan reputasi perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₄: Kinerja lingkungan memediasi pengaruh *green cost accounting* terhadap reputasi perusahaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tujuan mengolah dan menganalisis data dalam bentuk angka melalui teknik statistik untuk menguji hubungan antar variabel penelitian. Jenis penelitian yang diterapkan adalah penelitian asosiatif kausal, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan sebab akibat antara penggunaan *green cost accounting* terhadap reputasi

perusahaan dengan kinerja lingkungan sebagai variabel intervening. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pengaruh langsung maupun tidak langsung antar variabel yang diteliti. Selain itu, pendekatan kuantitatif asosiatif kausal banyak digunakan dalam penelitian akuntansi lingkungan karena dinilai mampu menjelaskan keterkaitan antara praktik akuntansi berbasis lingkungan, pencapaian kinerja lingkungan, serta dampaknya terhadap reputasi perusahaan di mata para pemangku kepentingan (Daromes, 2020). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh sub-sektor kimia dan semen yang terdaftar di sektor *basic materials* pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022-2024 sebanyak 24 perusahaan manufaktur.

Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Sampel Penelitian

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan sektor kimia dan semen yang terdaftar di BEI priode 2022-2024	24
2	Perusahaan yang tidak terdaftar berturut-turut/IPO pada periode 2022-2024 di BEI	(0)
3	Perusahaan yang tidak melaporkan keuangan berturut-turut pada periode 2022-2024 di BEI	(6)
Total		18
Jumlah Sampel X Periode Penelitian		54

Sumber: www.idx.co.id/id

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan tahunan, laporan keuangan, laporan keberlanjutan perusahaan yang diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id/id. Data kinerja lingkungan yang di peroleh dari laporan perogram penilaian peringkat kinerja perusahaan (PROPER) yang diterbitkan oleh Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan laporan tahunan, laporan keuangan, laporan keberlanjutan, serta data PROPER perusahaan selama periode penelitian (Yuninalita *et al.*, 2025).

Analisis data pada penelitian ini menerapkan pendekatan *partial least squares structural equation modeling* (PLS-SEM) yang dioperasikan melalui software SmartPLS. Prosedur analisis dibagi ke dalam dua tingkatan, yakni penilaian model pengukuran (*outer model*) serta penilaian model struktural (*inner model*). Pengujian outer model ditujukan guna mengukur tingkat validitas konvergen dan validitas diskriminan menggunakan *heterotrait-monotrait ratio* (HTMT) dan reliabilitas dari indikator-indikator penelitian, yang mencakup pemeriksaan *convergent validity* berbasis besaran *loading factor* dan *average variance extracted* (AVE), sekaligus pengujian reliabilitas instrumen dengan parameter *composite reliability* dan *cronbach's alpha*. Apabila seluruh kriteria outer model telah terpenuhi, tahapan berikutnya adalah menguji inner model guna mengestimasi arah serta keeratan hubungan antarvariabel lewat koefisien jalur (*path coefficient*) serta mengukur kapasitas prediktif model melalui nilai *R-square*, *F-square*, dan *Q-square* (Hair *et al.*, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 3. Validitas Konvergen

<i>Green Cost Accounting</i>	Kinerja Lingkungan	Reputasi Perusahaan	<i>Average Variance Extracted (AVE)</i>
BV		1.000	1.000
PROPER	1.000		1.000
RCG	1.000		1.000

Sumber: SmartPLS (2026)

Berdasarkan hasil uji validitas konvergen pada tabel 3, menunjukkan bahwa instrumen penelitian terbukti memiliki validitas konvergen yang kokoh dan memenuhi syarat untuk analisis lanjutan (Hair *et al.*, 2021). yang dibuktikan dengan seluruh indikator PBV, PROPER, dan RCG memiliki nilai *loading*

factor di atas 0,70 serta nilai *average variance extracted* (AVE) yang lebih besar dari 0,50. Pencapaian nilai sebesar 1,000 pada penelitian ini dikategorikan sangat valid, sebab tiap variabel dioperasikan lewat model konstruk indikator tunggal (*single-indicator construct*) dengan memanfaatkan data sekunder. Melalui pendekatan ini, varians dari indikator tunggal tersebut mampu merepresentasikan konstruk laten secara utuh sebesar 100% tanpa menyisakan deviasi.

Tabel 4. Validitas Diskriminan (HTMT)

	<i>Green Cost Accounting</i>	Kinerja Lingkungan
Kinerja Lingkungan	0.130	
Reputasi Perusahaan	0.034	0.402

Sumber: SmartPLS (2026)

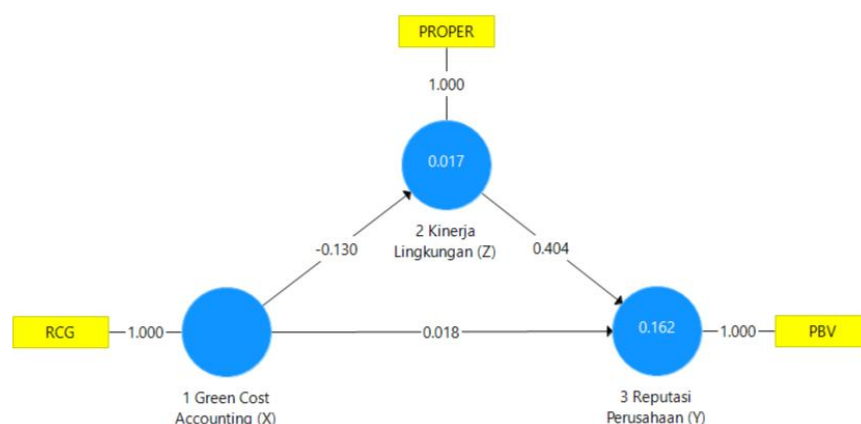
Berdasarkan hasil uji validitas diskriminan menggunakan metode HTMT pada tabel 4, menunjukan bahwa instrumen pengukuran dalam penelitian ini telah memenuhi standar kelayakan untuk analisis lanjutan (Hair *et al.*, 2021). yang dibuktikan dengan nilai akar kuadrat *average variance extracted* (AVE) pada setiap konstruk yang lebih besar dibandingkan dengan nilai korelasinya terhadap konstruk lain variabel *green cost accounting* terhadap kinerja lingkungan sebesar 0,130, *green cost accounting* terhadap reputasi perusahaan sebesar 0,034, dan kinerja lingkungan terhadap reputasi perusahaan sebesar 0,402. Hal ini nilai HTMT dalam pemodelan kurang dari 0,85, maka dapat disimpulkan bahwa masing-masing konstruk laten bersifat independen, kontras secara empiris, serta mampu merepresentasikan fenomena spesifik tanpa gejala tumpang tindih (*overlap*).

Tabel 5. Uji Reliabilitas

	Cronbach's Alpha	Composite Reliability
<i>Green Cost Accounting</i>	1.000	1.000
Kinerja Lingkungan	1.000	1.000
Reputasi Perusahaan	1.000	1.000

Sumber: SmartPLS (2026)

Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada tabel 5, diketahui bahwa koefisien *cronbach's alpha* beserta *composite reliability* (CR) semua instrumen data sekunder ini sangat kredibel dan layak untuk analisis selanjutnya (Hair *et al.*, 2021), yang dibuktikan dengan seluruh variabel laten memiliki nilai sebesar 1,000 lebih besar dari 0,70. Dalam pemanduan data sekunder yang bersumber dari rasio keuangan dan peneringkatan resmi instansi pemerintah dengan indikator tunggal (*single-indicator construct*), capaian nilai reliabilitas sebesar 1,000 mencerminkan konsistensi internal yang absolut dan terbebas dari bias varians acak.



Gambar 2. Model Jalur

Tabel 6. R-Square

R Square	Q Square	Keterangan Prediktif
----------	----------	----------------------

Kinerja Lingkungan	0.017	0.010	Lemah
Reputasi Perusahaan	0.162	0.121	Lemah

Sumber: SmartPLS (2026)

Berdasarkan hasil evaluasi struktural pada tabel 6, model penelitian ini menunjukkan kemampuan prediktif pada tingkatan yang lemah namun tetap memiliki relevansi prediktif yang valid (Hair *et al.*, 2021), yang dibuktikan melalui kemampuan variabel eksogen dalam mengonstruksi varians variabel endogen dengan perolehan nilai R^2 sebesar 0,017 untuk kinerja lingkungan dan 0,162 untuk reputasi perusahaan. Kredibilitas model ini diperkuat oleh output prosedur *blindfolding* yang menunjukkan nilai Q^2 lebih besar dari nol, yakni senilai 0,010 untuk kinerja lingkungan dan 0,121 untuk reputasi perusahaan. Dengan demikian, secara menyeluruh kerangka model struktural ini menunjukkan akurat serta memenuhi syarat dalam memprediksi nilai observasi pada setiap variabel endogennya.

Tabel 7. F-Square

	Kinerja Lingkungan	Reputasi Perusahaan
<i>Green Cost Accounting</i>	0.017	0.000
Kinerja Lingkungan		0.191

Sumber: SmartPLS (2026)

Berdasarkan hasil uji *f-square* (f^2) pada tabel 7, terlihat jelas dominasi kinerja lingkungan sebagai penggerak utama dalam membentuk reputasi perusahaan. Variabel ini memberikan kontribusi efek pada kategori sedang (*moderate*) terhadap reputasi perusahaan sebesar 0,191 dan dipengaruhi secara lemah oleh penerapan *green cost accounting* sebesar 0,017. Di sisi lain, efek langsung dari *green cost accounting* terhadap reputasi perusahaan berada pada level yang tidak memiliki dampak prediktif sama sekali yaitu sebesar 0,000. Hal ini membuktikan bahwa pencapaian riil pada kinerja dan tata kelola lingkungan perusahaan jauh lebih esensial serta efektif dalam meningkatkan reputasi pasar di mata investor, dibandingkan sekadar mengandalkan pengalokasian anggaran biaya lingkungan secara langsung tanpa adanya pembuktian hasil kelestarian yang nyata.

Tabel 8. Model Fit

	Saturated Model	Estimated Model
SRMR	0.000	0.000
d ULS	0.000	0.000

Sumber: SmartPLS (2026)

Berdasarkan hasil uji model fit pada tabel 8, diperoleh nilai SRMR sebesar 0,000 dan nilai d ULS sebesar 0,000. Nilai SRMR ini telah memenuhi kriteria good fit yang disyaratkan yaitu di bawah 0,08 (Hair *et al.*, 2021). Perolehan angka sebesar 0,000 pada nilai residual (SRMR) dan jarak model (d ULS) ini dinilai sangat tepat dan logis, mengingat seluruh variabel dalam penelitian ini diukur menggunakan konstruk indikator tunggal (*single-indicator construct*) berbasis data sekunder. Karena tidak terdapat error pengukuran antar-indikator dalam setiap konstruk laten, model mampu mereplikasi matriks kovarians data sampel secara sempurna tanpa menyisakan residual.

Tabel 9. Uji Hipotesis

Pengaruh Secara Langsung			
	Path Coefficients	T-Statistic	P-Values
<i>Green Cost Accounting</i> (X) -> Kinerja Lingkungan (Z)	0.073	1.797	0.073
<i>Green Cost Accounting</i> (X) -> Reputasi Perusahaan (Y)	0.093	0.370	0.711
Kinerja Lingkungan (Z) -> Reputasi Perusahaan (Y)	0.115	3.516	0.000
Pengaruh Secara Tidak Langsung			

Green Cost Accounting (X) -> Kinerja Lingkungan (Z) -> Reputasi Perusahaan (Y)	0.035	1.515	0.131
--	-------	-------	-------

Sumber: SmartPLS (2026)

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada tabel 9, menunjukkan pengaruh secara langsung dan pengaruh secara tidak langsung dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pengaruh Secara Langsung

1. *Green cost accounting* memiliki nilai t-statistik sebesar $1,797 < 1,96$ dan nilai *p-value* sebesar $0,073 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa variabel *green cost accounting* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja lingkungan.
2. *Green cost accounting* memiliki nilai t-statistik sebesar $0,370 < 1,96$ dan nilai *p-value* sebesar $0,711 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa *green cost accounting* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap reputasi perusahaan.
3. Kinerja lingkungan memiliki nilai t-statistik sebesar $3,516 > 1,96$ dan nilai *p-value* sebesar $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap reputasi perusahaan.

Pengaruh Secara Tidak Langsung

1. *Green cost accounting* terhadap reputasi perusahaan melalui kinerja lingkungan memiliki nilai t-statistik sebesar $1,515 < 1,96$ dan nilai *p-value* sebesar $0,131 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa *green cost accounting* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap reputasi perusahaan melalui kinerja lingkungan.

Pembahasan

Pengaruh Green Cost Accounting Terhadap Kinerja Lingkungan

Berdasarkan estimasi model struktural yang telah dilakukan pada tabel 9, ditemukan bahwa variabel *green cost accounting* memiliki koefisien parameter dengan arah hubungan yang negatif, di mana nilai *T-statistics* tercatat sebesar 1,797 di bawah 1,96 dan nilai *P-value* sebesar 0,073 di atas 0,05. Merujuk pada output statistik tersebut, dapat disimpulkan bahwa *green cost accounting* memberikan pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja lingkungan pada manufaktur sub-sektor kimia dan semen periode 2022-2024. Oleh sebab itu sebagian besar pengalokasian anggaran lingkungan pada perusahaan sampel masih bersifat reaktif dan sekadar pemenuhan formalitas regulasi (*compliance cost*). Manajemen cenderung mengeluarkan biaya lingkungan ketika telah terjadi dampak negatif operasional atau sebatas memenuhi ambang batas aman hukum AMDAL, alih-alih dialokasikan untuk investasi teknologi preventif yang bersifat jangka panjang. Dengan demikian hasil penelitian ini tidak sejalan dengan studi oleh (Bellamy *et al.*, 2023), yang menyatakan bahwa *green accounting* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja lingkungan perusahaan. Hasil penelitian ini dapat dianalisis menggunakan sudut pandang kerangka Teori Legitimasi oleh (Mahmud, 2020) pada dasarnya dituntut untuk selalu menyelaraskan aktivitas operasionalnya dengan nilai, batas-batas, serta norma sosial yang berlaku di tengah masyarakat demi mempertahankan pengakuan atau legitimasi sosial. Hasil yang tidak signifikan dalam riset ini mengindikasikan bahwa perwujudan akuntansi biaya lingkungan oleh perusahaan sampel masih belum dikelola secara optimal, cenderung reaktif, atau baru sebatas pengeluaran formalitas (*compliance cost*) untuk mematuhi regulasi dasar pemerintah. Alokasi dana yang besar tanpa dibarengi dengan strategi tata kelola ekologis yang terintegrasi terbukti gagal memperbaiki kualitas lingkungan secara substantif, sehingga belum mampu mendorong capaian warna peringkat PROPER yang dikeluarkan oleh Kementerian LHK.

Pengaruh Green Cost Accounting Terhadap Reputasi Perusahaan

Melalui pembuktian hipotesis pada hubungan langsung yang kedua, diperoleh parameter *T-statistics* untuk pengaruh variabel *green cost accounting* terhadap reputasi perusahaan yang sebesar 0,370 di bawah 1,96 dengan perolehan *P-value* sebesar 0,711 di atas 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel *green cost accounting* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap reputasi perusahaan manufaktur sub-sektor kimia dan semen periode 2022-2024. Oleh sebab itu pada sudut pandang para pelaku pasar modal yang masih berorientasi pada profitabilitas jangka pendek. Investor di Bursa Efek Indonesia cenderung melihat pengungkapan biaya lingkungan di dalam laporan keuangan

murni sebagai pos beban operasional (*cost*) yang berpotensi memotong margin laba bersih, bukan sebagai investasi strategis yang bernilai tambah. Dengan demikian hasil penelitian ini tidak sejalan dengan studi oleh (Fatimah *et al.*, 2023) yang menunjukkan bahwa *green accounting* berpengaruh signifikan secara parsial terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian ini dapat dianalisis dengan perspektif Teori Legitimasi oleh (Mahmud, 2020) publik beserta pelaku pasar modal sejatinya menaruh harapan agar entitas bisnis ikut berkontribusi dalam melestarikan alam sekitar. Kendati demikian, pencatatan biaya lingkungan dalam laporan keuangan pada riset ini justru direspons negatif atau bahkan diabaikan oleh para investor, lantaran dinilai dapat memperbesar beban usaha dan mengoreksi tingkat profitabilitas jangka pendek perusahaan. Pelaku pasar belum mengkategorikan pengeluaran operasional hijau tersebut sebagai instrumen investasi strategis yang mampu mengonversi legitimasi menjadi keuntungan ekonomis, melainkan sekadar komponen biaya tambahan yang tidak memiliki andil langsung dalam menaikkan citra maupun reputasi korporasi di mata pasar modal.

Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Reputasi Perusahaan

Pada pengujian jalur langsung yang ketiga, diperoleh temuan empiris bahwa variabel kinerja lingkungan terbukti memiliki arah hubungan positif yang sangat dominan, dibuktikan oleh perolehan nilai *T-statistics* sebesar 3,516 di atas 1,96 serta nilai *P-value* sebesar 0,000 di bawah 0,05. Berdasarkan kalkulasi data tersebut, dapat disimpulkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap reputasi perusahaan manufaktur sub-sektor kimia dan semen periode 2022-2024. Hal ini biaya lingkungan, pembuktian prestasi riil berupa tingginya peringkat pengelolaan lingkungan terkonfirmasi menjadi indikator krusial dalam mendorong apresiasi investor terhadap eksistensi perusahaan. Dengan demikian hasil penelitian ini tidak sejalan dengan studi oleh (Rohmanianti, 2020) yang menunjukkan bahwa kinerja lingkungan tidak memengaruhi nilai perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan pilar Teori Signalling oleh (Connelly *et al.*, 2025), yang menyatakan bahwa perusahaan sengaja menyebarkan informasi bernilai tinggi guna mereduksi kesenjangan informasi (*asymmetry information*) dengan para pemangku kepentingan eksternal. Raihan predikat warna PROPER (seperti Emas, Hijau, atau Biru) merupakan sebuah isyarat (*signal*) bermutu tinggi yang dipublikasikan oleh lembaga independen terpercaya (KLHK) atas komitmen nyata tata kelola hijau korporasi. Saat sinyal prestasi ekologis ini ditangkap dan diapresiasi secara positif oleh para pelaku pasar modal, sentimen positif serta kepercayaan investor akan terdorong secara spontan, sehingga berimplikasi langsung pada kenaikan harga saham dan pertumbuhan nilai PBV sebagai representasi dari kokohnya reputasi pasar perusahaan.

Pengaruh Green Cost Accounting Terhadap Reputasi Perusahaan Melalui Kinerja Lingkungan

Berdasarkan hasil pengujian efek tidak langsung (*indirect effect*), ditemukan bahwa interaksi antara variabel *green cost accounting* terhadap reputasi perusahaan melalui peran mediasi kinerja lingkungan menghasilkan nilai *T-statistics* sebesar 1,515 lebih kecil dari 1,96 dengan perolehan *P-value* sebesar 0,131 lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa *green cost accounting* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap reputasi perusahaan melalui kinerja lingkungan pada perusahaan manufaktur sub-sektor kimia dan semen periode 2022-2024. Oleh sebab itu, sub-sektor kimia dan semen yang tergolong dalam industri berskala polutan dan emisi karbon tinggi (*high-profile industry*). Selama periode 2022–2024, peningkatan pengeluaran *green cost accounting* yang dilaporkan perusahaan di dalam laporan keuangan cenderung didominasi oleh pengeluaran yang bersifat defensif dan penanggulangan, seperti biaya pengelolaan limbah B3, biaya instalasi filter udara, serta pemeliharaan alat agar tidak melebihi ambang batas sanksi pemerintah. Pengeluaran ini dinilai sebagai beban reaktif (*compliance cost*) untuk memulihkan dampak negatif operasional, bukan investasi hijau strategis yang bersifat preventif. Secara teoretis, mengindikasikan adanya pemutusan rantai kausalitas logis antara Teori Legitimasi (Mahmud, 2020) dan Teori Signalling (Connelly *et al.*, 2025) dalam operasional emiten yang diteliti. Walaupun perusahaan telah berupaya mencari legitimasi publik lewat pengorbanan anggaran biaya lingkungan, pengeluaran ekologis tersebut ternyata gagal ditransformasikan menjadi sebuah output Kinerja Lingkungan yang unggul di mata otoritas pemerintah. Dikarenakan tidak adanya rekam jejak prestasi yang konkret (seperti pencapaian peringkat Emas atau Hijau) untuk dikirimkan sebagai sinyal (*signal*) positif kepada pasar, para investor di bursa efek tidak memperoleh basis informasi yang kuat untuk menaikkan penilaian mereka, sehingga alur pengaruh tidak langsungnya terhenti di tengah jalan.

Simpulan Dan Saran

1. *Green cost accounting* terhadap kinerja lingkungan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja lingkungan. Hal ini mengindikasikan bahwa besarnya alokasi biaya lingkungan yang dikeluarkan perusahaan sub-sektor kimia dan semen belum mampu mendorong peringkat PROPER mereka karena pengeluarannya masih bersifat reaktif (*compliance cost*).
2. *Green cost accounting* terhadap reputasi perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap reputasi perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan biaya lingkungan di laporan keuangan cenderung diabaikan oleh investor atau dinilai negatif sebagai penambah beban operasional yang dapat mengoreksi margin laba jangka pendek.
3. Kinerja lingkungan terhadap reputasi perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap reputasi perusahaan. Keberhasilan perusahaan dalam meraih peringkat PROPER yang tinggi menjadi isyarat (*signal*) prestasi nyata yang direspons secara positif oleh pasar modal, sehingga mampu menaikkan nilai PBV perusahaan.
4. Pengaruh Tidak Langsung (Mediasi): kinerja lingkungan tidak mampu memediasi hubungan antara *green cost accounting* terhadap reputasi perusahaan (*no mediation*). Rantai kausalitas teoretis terputus karena alokasi biaya lingkungan yang besar gagal ditransformasikan menjadi prestasi kinerja lingkungan yang unggul, sehingga investor tidak menangkap adanya sinyal positif untuk mengapresiasi reputasi pasar perusahaan.

Implikasi Penelitian

Mengingat minimnya nilai kontribusi model struktural yang terpotret dalam studi ini, agenda riset berikutnya diharapkan dapat mengekskansi kuantitas sampel ke seluruh sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia atau membidik kelompok industri lain dengan kerentanan ekologis yang tinggi (*high-profile industries*). Di samping itu, akademisi masa depan dapat mengadopsi atau mengombinasikan variabel bebas baru menggunakan parameter tata kelola hijau yang lebih inklusif, semisal indeks pengungkapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG), kepemilikan sertifikat ISO 14001, ataupun mengaplikasikan metode analisis *non-linear*.

Implikasi Teoretis

Pada pengembangan teoretis, studi mendatang disarankan untuk menyisipkan variabel pemoderasi (*moderating variable*) yang diprediksi mampu mengamplifikasi atau memitigasi keterkaitan logis antara Teori Legitimasi dan Teori Signalling dalam menerjemahkan dinamika pasar. Faktor pemoderasi tersebut dapat berupa skala perusahaan (*firm size*), tingkat rasio profitabilitas, hingga struktur kepemilikan saham institusional, guna memvalidasi apakah aspek-aspek internal tersebut mendistorsi cara pelaku pasar merespons sinyal biaya finansial dan komitmen ekologis korporasi.

Daftar Rujukan

- Angelina, M., & Nursasi, E. (2021). Pengaruh penerapan green accounting dan kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan. *Jurnal Manajemen Dirgantara*, 14(2), 211-224.
- Abdullah, M. W., & Amiruddin, H. (2020). Efek green accounting terhadap material flow cost accounting dalam meningkatkan keberlangsungan perusahaan. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 4(2), 166-186.
- Afifah, N., Astuti, S. W. W., & Irawan, D. (2021). Pengaruh corporate social responsibility (CSR) dan reputasi perusahaan terhadap nilai perusahaan. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 5(3), 346-364.
- Bellamy, A., Handajani, L., & Waskito, I. (2023). *Pengaruh Penerapan Green Accounting dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Perusahaan*. 20(2), 52–61.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2022). *Fundamentals of financial management (str. XXXVII, 661, 52)*. Cengage.

- Connelly, B. L., Certo, S. T., Reutzel, C. R., DesJardine, M. R., & Zhou, Y. S. (2025). *Signaling theory: State of the theory and its future*. *Journal of Management*, 51(1), 24–61.
- Dwi, O., Sari, S., Puspitasari, P. N., & R, M. Y. (2024). *Pengaruh Green Accounting dan Dampak Lingkungan terhadap Keberlanjutan Operasional pada Perusahaan Manufaktur*. 2(4).
- Dianty, A., & Nurrahim, G. (2022). Pengaruh penerapan green accounting dan kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan. *Economics Professional in Action (E-PROFIT)*, 4(2), 136-145.
- Daromes, F. E. (2020). Peran mediasi pengungkapan lingkungan pada pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Akuntansi*, 14(1), 77-101.
- Fatimah, N., Agustina, Y., & Setiadi, I. (2023). *Efek Green Accounting Dan Material Flow Cost Accounting Terhadap Financial Performance*. *Kurs: Jurnal Akuntansi, Kewirausahaan Dan Bisnis*, 8(2), 197–209.
- Ginting, H. M., Tagal, J., Sinaga, G., Karundeng, M. L., Ekonomi, F., & Indonesia, U. A. (2025). *The effect of green accounting disclosure and auditor*. 8, 1428–1440.
- Hadiwibowo, I., Limarty, D., & Azis, M. T. (2023). *Pengungkapan emisi karbon, penerapan green accounting dan kinerja lingkungan pada nilai perusahaan*. *Jurnal Riset Akuntansi Mercu Buana*, 9(2).
- Hair Jr, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., Sarstedt, M., Danks, N. P., & Ray, S. (2021). *Partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM) using R: A workbook*. Springer Nature.
- Hasanuh, N., Soedarwati, E., Herdawati, H., & Sopian, D. (2025). *Analisis Penerapan Green Accounting dan Kinerja Lingkungan pada Kinerja Perusahaan : Kajian Studi Literatur memasukkan aspek biaya dan manfaat lingkungan ke dalam laporan keuangan*. 3(2), 12–21.
- Irmawati, I. (2023). Pengaruh manajemen modal kerja dan likuiditas terhadap pofitabilitas pada industri manufaktur yang terdaftar Di bursa efek indonesia tahun 2019-2021. *BJRM (Bongaya Journal of Research in Management)*, 6(1), 38-45.
- Jannes, S., Simanjuntak, H., Saribu, A. D., Manullang, A., Siregar, R. R. M., Siahaan, P. R., & Sianturi, T. M. (2025). *Peran Akuntansi Manajemen Lingkungan Dalam Meningkatkan Kinerja Keberlanjutan Perusahaan*. *Economics and Digital Business Review*, 6(2), 1350–1359.
- Mahajan, R., Lim, W. M., Sareen, M., Kumar, S., & Panwar, R. (2023). *Stakeholder theory*. *Journal of Business Research*, 166, 114104.
- Maong, G. A. (2022). Pengaruh Audit Tenure, Komite Audit Dan Audit Capacity Stress Terhadap Kualitas Audit Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021. *BJRM (Bongaya Journal of Research in Management)*, 5(2), 36-44.
- Mahmud, M. T. (2020). *Legitimacy theory and its relationship to CSR disclosures: A literature review*. *The Keizai Ronkyu*, 163(1).
- Niandari, N., & Handayani, H. (2023). Green accounting, kinerja lingkungan, dan profitabilitas. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 16(1), 83-96.
- Nugraha, R., Marsusanti, E., & Riyanto, A. (2026). Pengungkapan Green Accounting, Reputasi Perusahaan dan Cost of Capital: Peran Mediasi Kepercayaan Investor. *Justika: Jurnal Sistem Informasi Akuntansi*, 6(1), 1-10.
- Pertiwi, D. M., Handajani, L., & Astuti, W. (2023). *The Influence of Green Accounting on Company Sustainability Through Environmental Performance in The Consumer Goods Sector*. 9(2), 324–340.
- Wulandhari, K., & Machdar, N. M. (2025). *Kontribusi Biaya Lingkungan , Green Accounting , CSR , dan Ukuran*. 3, 40–53.
- Putra, B., Sisdiyanto, E., Islam, U., Raden, N., Lampung, I., & Lampung, B. (2024). *Penerapan green accounting dalam mendukung*. 2(12).
- Rohmanianti, D. (2020). *Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris Pada Perusahaan Anggota Proper Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2014-2018)*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN Yogyakarta.
- Rahmatullah, M. (2023). Lingkungan Kerja, Stres Kerja Dan Kepercayaan Diri: Sebuah kajian tentang Kinerja. *BJRM (Bongaya Journal of Research in Management)*, 6(1), 23-28.

Iga Sugiarti, Irwansyah, Sumarni: *Pengaruh Penggunaan Green Cost Accounting Terhadap Reputasi Perusahaan Melalui Kinerja Lingkungan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sub-Sektor Kimia dan Semen)* |603

- Ramadhani, K., Saputra, M. S., & Wahyuni, L. (2022). Pengaruh Penerapan Green Accounting Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Tata Kelola Perusahaan Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 9(2), 229-244.
- Sinaga, J. A., Hutabarat, F. M., Malau, H., & Indonesia, U. A. (2025). *The effect of good corporate governance, green accounting and company size on financial performance pengaruh good corporate governance, green accounting dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan*. 8, 1860–1874.
- Studi, P., & Sektor, P. (2024). *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis Politeknik Caltex Riau Pengaruh Penerapan Green Accounting Terhadap Profitabilitas*. 17(November), 191–198.
- Tabah Rizki, S. E., & Ak, M. S. (2025). *Akuntansi Hijau. Isu Riset Akuntansi Kontemporer: Perspektif Multidisipliner Dalam Dunia Akuntansi*, 37.
- Trisakti, J. E. (2023). *Pengaruh Green Accounting Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pada Perusahaan Industri Semen , Kimia Dan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2017-2022*. 3(2), 3149–3160.
- Utami, L. B., Arnova, I., & Herawati, H. (2025). *Pengaruh Penerapan Green Accounting , Kinerja Lingkungan , dan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan*. 5(September).
- Yuninalita, D., Parastuti, D., Puspita, D. A., & Purnamawati, I. (2025). *The Impact of Green Accounting on Firm Value in the Basic Materials Sector*. 10(1). <https://doi.org/10.31002/rak.v10i1.2467>